

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan kelompok penyakit yang kompleks dan heterogen, yang disebabkan oleh 300 lebih jenis virus, bakteri, serta jamur. Virus penyebab ISPA antara lain golongan miksovirus yang meliputi virus influenza, virus pra-influenza dan virus campak (Badan Litbangkes, 2004). Kematian pada penderita ISPA terjadi jika penyakit telah mencapai derajat ISPA yang berat. Paling sering kematian terjadi karena infeksi telah mencapai paru-paru. Keadaan ini disebut sebagai radang paru mendadak atau pneumonia. Sebagian besar keadaan ini terjadi karena penyakit ringan (ISPA ringan) yang diabaikan. Sering kali penyakit dimulai dengan batuk pilek biasa, tetapi karena daya tahan tubuh lemah maka penyakit dengan cepat menjalar ke paru-paru. Jika penyakitnya telah menjalar ke paru-paru dan tidak mendapat pengobatan serta perawatan yang tepat, dapat menyebabkan kematian. Perawatan yang dimaksud adalah perawatan dalam pengaturan pola makan, menciptakan lingkungan yang nyaman sehingga tidak mengganggu kesehatan, menghindari faktor pencetus seperti asap dan debu serta menjaga kebersihan diri.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang ada di Negara berkembang dan Negara maju. Hal ini disebabkan karena masih tingginya angka kesakitan dan angka kematian karena ISPA khususnya

pneumonia, terutama pada bayi dan balita. Amerika menempati peringkat ke-6 dari semua penyebab kematian dan peringkat pertama dari seluruh penyakit infeksi. Sedangkan di Inggris sekitar 12% atau 25 – 30 per 100 penduduk, sedangkan untuk angka kematian akibat ISPA dan pneumonia pada tahun 1999 untuk Negara Jepang yaitu 10%, Singapura sebesar 10,6 %, Thailand sebesar 4,1 %, dan Brunei sebesar 3,2 %. ISPA menyebabkan 40% dari kematian anak usia 1 bulan sampai 5 tahun. Hal ini berarti dari seluruh jumlah anak umur 1 bulan sampai 4 tahun yang meninggal, lebih dari sepertiganya meninggal karena ISPA atau diantara 10 kematian 4 diantaranya meninggal disebabkan oleh ISPA. Hasil penelitian di Negara berkembang sebagian besar menunjukkan bahwa 20-35% kematian bayi dan anak balita disebabkan oleh ISPA. Diperkirakan bahwa 2-5 juta bayi dan balita di berbagai Negara setiap tahun mati karena ISPA (World Health Organization, 2008).

Penyakit ISPA di Indonesia berada pada 10 daftar penyakit terbanyak di rumah sakit. Survei mortalitas yang dilakukan oleh Subdit tahun 2013 menempatkan ISPA sebagai penyebab kematian balita terbesar di Indonesia dengan persentase 32,10% dari seluruh kematian balita. (Departemen Kesehatan, 2013)

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) Tahun 2005 menyatakan kematian akibat ISPA di seluruh dunia sekitar 19% atau berkisar 1,6–2,2 juta, di mana sekitar 70% terjadi di negara-negara berkembang terutama di Afrika dan Asia Tenggara. Kejadian infeksi pernapasan akut terutama bagian atas, di Negara berkembang dilaporkan antara 4-7 kali per anak per tahun, ini hampir sama terjadi di Amerika, Afrika dan Asia. (World Health Organization, 2008)

Penyakit ISPA di Indonesia, identik dengan kondisi udara yang kotor, termasuk karena polusi. ISPA hingga saat ini masih tercatat sebagai masalah kesehatan utama pada anak di negara berkembang. Penyakit batuk pilek pada balita di Indonesia diperkirakan terjadi peningkatan tiga sampai enam kali. ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di sarana pelayanan kesehatan yaitu sebanyak 40-60% kunjungan berobat di Puskesmas dan 15-30% kunjungan berobat di rawat jalan dan rawat inap rumah sakit. (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009) Berdasarkan data Kementrian Kesehatan Indonesia menunjukkan penderita ISPA semakin bertambah tiap tahun. Pada tahun 2011 tercatat penderita mencapai 18.790.481 orang dengan 756.777 orang lainnya menderita pneumonia. Meningkat dari penderita ISPA sebanyak 18.069.360 orang pada 2010.

Sementara dalam jangka pendek, kelompok umur yang paling rawan mengidap ISPA akibat polusi udara adalah anak-anak (0-18 tahun). Paparan gas nitrogen dioksida (NO₂) adalah polutan yang paling sering menyebabkan seorang anak memeriksakan diri ke rumah sakit. Anak-anak memang lebih rentan terkena ISPA mengingat sistem imun mereka belum sempurna dan masih terus berkembang seiring pertambahan usia. Secara umum penyakit infeksi ini salah satunya disebabkan karena polusi yang dapat berupa debu dan asap. Efek polusi udara terhadap saluran pernafasan yang dapat menyebabkan terjadinya iritasi pada saluran pernafasan serta merusak kebutuhan epitel mukosilia. Hal ini mengakibatkan pergerakan sillia menjadi lambat, bahkan dapat terhenti sehingga tidak dapat membersihkan saluran pernafasan, peningkatan produksi lendir akibat iritasi oleh bahan pencemar, produksi lendir dapat menyebabkan penyempitan saluran

pernafasan, rusaknya sel pembunuh bakteri di saluran pernafasan, pembengkakan saluran pernafasan dan merangsang pertumbuhan sel sehingga saluran pernafasan menjadi menyempit serta lepasnya silia dan lapisan selaput lendir. (Budiono, 2007) Akibat dari hal tersebut diatas, akan menyebabkan terjadinya kesulitan bernafas sehingga benda asing termasuk bakteri/mikroorganisme lain tidak dapat dikeluarkan dari saluran pernafasan dan hal ini akan memudahkan terjadinya infeksi saluran pernafasan. (Dewi, 2012)

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan agen penyebab penyakit ISPA, salah satunya yaitu kondisi lingkungan yang buruk dapat menjadi media penyebaran berbagai penyakit. Pada balita, masalah kesehatan yang dihadapi terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang belum diterapkan dengan baik, sehingga menimbulkan permasalahan kesehatan, seperti masalah cacangan, diare dan saluran pernafasan akut (ISPA). Selain karena faktor lingkungan, PHBS juga sangat penting untuk balita. Dikarenakan anak sekolah termasuk kelompok masyarakat yang mempunyai resiko tinggi terkena penyakit (Maryunani, 2013). Menurut WHO (World Health Organization) pada tahun 2015, bahwa salah satu faktor resiko meningkatnya angka kematian adalah dengan tidak menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti : kebersihan air yang tidak memadai, sanitasi buruk, bahkan kebiasaan buang air besar di tempat terbuka, tidak mengonsumsi makanan yang sehat, mengonsumsi minuman beralkohol, serta tidak mencuci tangan dengan sabun. (WHO, 2015)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan oleh peneliti yaitu adakah hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan tingkat kejadian ISPA pada balita ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan tingkat kejadian ISPA pada balita.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat.
- b. Mengidentifikasi indikator PHBS dalam tatanan rumah tangga.
- c. Mengidentifikasi tingkat kejadian ISPA pada balita.
- d. Membahas hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan tingkat kejadian ISPA pada balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi ilmu pengetahuan, hasil literatur review dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan serta dapat digunakan sebagai dasar studi untuk penelitian yang lebih mendalam dan lebih luas.

- b. Memberikan informasi mengenai hubungan perilaku hidup bersih dan sehat terhadap tingkat kejadian ISPA pada balita, baik yang telah terdiagnosa ISPA maupun yang belum terdiagnosa ISPA agar lebih memperhatikan dan selalu menjaga kondisi kesehatan.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat agar lebih memperhatikan deteksi dini dalam meningkatkan kualitas hidup melalui perilaku hidup bersih dan sehat guna meminimalisir kasus ISPA pada balita.

E. Metode Literatur Review

1. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi dalam studi ini adalah :

- a. Hasil penelitian / review tentang hubungan PHBS dengan ISPA pada balita.
- b. Hubungan PHBS dengan ISPA pada balita.

2. Strategi pencarian

Menggunakan 7 database (Google Scholar, EBSCO, PubMed, Google Cendekia, Jurnal dari WHO dan UNICEF dan Digital Library Politeknik Kesehatan Denpasar) yang dicari antara tahun 2010-2019 berupa laporan hasil penelitian dan review yang membahas hubungan perilaku hidup bersih dan sehat pada tingkat kejadian ISPA pada balita. Kata kunci PHBS, ISPA dan balita digunakan untuk mencari pada database elektronik. Artikel diseleksi berdasarkan judul dan informasi abstrak. Apabila informasi pada judul dan abstrak tidak jelas, mempergunakan naskah lengkap untuk dilakukan review.